

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan media berupa bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa merupakan ciri khas suatu bangsa atau negara serta ciri khas dari karakter seseorang. Seseorang menggunakan bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan karakter dan perilaku yang baik dan benar pula sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Maka dari itu manusia diharuskan memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyampaikan informasi, pendapat, gagasan dan ide kepada orang lain secara jelas hingga dapat diterima oleh pendengar. Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional dan umum digunakan oleh setiap orang serta umum digunakan dalam ranah pendidikan.

Keterampilan berbahasa dapat diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan anak mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasinya. Penggunaan Bahasa yang baik dan benar menurut Abidin (2019, hlm. 31) bahwa penggunaan Bahasa yang baik dan benar adalah Bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan berbahasa yang berbeda-beda, ada yang sudah optimal dan ada yang perlu dikembangkan lagi. Maka dari itu keterampilan berbahasa penting untuk dimiliki siswa, agar tidak terjadi miskonsepsi materi yang diberikan guru kepada siswa. Keempat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang saling berkaitan. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dimiliki siswa yaitu keterampilan membaca, karena melalui keterampilan membaca siswa mampu memperoleh pengetahuan dan informasi serta dapat menggali informasi sedalam-dalamnya.

Dengan membaca, seseorang akan mengetahui berbagai macam informasi dan pengetahuan. Kegiatan membaca sejatinya adalah proses menggali, memahami, dan mendapatkan suatu informasi dari teks bacaan yang dibaca. Membaca bukan sekedar melafalkan dan membunyikan kata yang dibaca, melainkan untuk memahami teks yang dibaca. Dalam pembelajaran, membaca merupakan gerbang bagi siswa untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan lain sehingga membaca dikatakan sebagai landasan untuk meningkatkan intelektual seseorang.

Dengan demikian, memahami isi suatu bacaan merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman. Dalam pembelajaran, membaca pemahaman merupakan aspek penting bagi siswa dalam belajar. Karena jika siswa tidak memahami isi dari suatu bacaan, maka ia akan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Membaca pemahaman bertujuan agar siswa mampu memahami isi dari bacaan yang dibacanya hingga siswa dapat mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami isi bacaan terutama dalam bacaan atau teks yang memiliki struktur yang Panjang seperti pada teks-teks cerita pendek, dongeng dan sebagainya. Membaca pemahaman memiliki tujuan agar seseorang mampu memahami isi bacaan sehingga siswa memperoleh pesan, makna, atau informasi penting yang terkandung dalam bacaan, namun kenyataannya banyak siswa yang belum mencapai tujuan tersebut.

Hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa kelas III yang bersekolah di SDN 057 Binaharapan Kota Bandung menunjukkan masih banyak siswa yang masih sulit memahami isi suatu bacaan terutama pada bacaan yang memiliki stuktur teks yang panjang. Ketika peneliti bertanya mengenai isi cerita yang siswa baca, siswa cenderung menjawab tidak tahu dan ketika siswa mengerjakan suatu soal berdasarkan sebuah cerita, siswa masih sulit untuk menjawab soal tersebut karena kebingungan dan tidak paham isi dari teks tersebut. Selain itu, ketika peneliti meminta siswa untuk menyampaikan kembali cerita yang dibaca siswa, siswa cenderung menjawab tidak bisa, sulit, dan malas untuk membaca ceritanya kembali sehingga siswa tidak mampu menyimpulkan teks bacaan yang dibacanya. Selain itu, peneliti melihat bahwa pembelajaran Bahasa

khususnya pembelajaran membaca di sekolah kurang menerapkan langkah-langkah kegiatan membaca seperti tahap prabaca, membaca dan pascaba sehingga hal ini menunjukkan bahwa siswa lancar dalam membaca sebuah teks, namun masih sulit untuk memahami isi teks yang dibaca.

Kemudian diperkuat lagi dengan hasil keterampilan membaca Indonesia melalui tes yang dilakukan standar PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang masih tertinggal jauh. Pada tahun 2018 mengutip dari OECD bahwa *“In Indonesia, 30% of students attained at least Level 2 proficiency in reading (OECD average: 77%). At a minimum, these students can identify the main idea in a text of moderate length, find information based on explicit, though sometimes complex criteria, and can reflect on the purpose and form of texts when explicitly directed to do so”*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Dengan demikian kemampuan membaca siswa perlu untuk ditingkatkan kembali, minimal siswa bisa paham terlebih dahulu dari teks atau bacaan yang dibacanya.

Kemampuan membaca pemahaman yang rendah ini tentunya disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya siswa tidak dibiasakan dan dikenalkan kepada bacaan-bacaan, kegiatan pembelajaran membaca yang belum optimal, serta penggunaan model atau metode yang digunakan guru belum sesuai dan belum optimal. Guru cenderung tidak menggunakan model atau metode apa-apa dalam pembelajaran membaca sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dan malas untuk membaca karena kegiatan membaca dilakukan secara monoton dan tidak menarik minat baca siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model atau metode yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran yang menarik minat siswa dan membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa. Salah satu model yang peneliti gunakan sebagai solusi untuk permasalahan di atas yaitu model multiliterasi literatur. Model ini merupakan model yang inovatif karena selain dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa, model ini juga membuat siswa menjadi lebih produktif dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan

zaman abad-21 yang mengharuskan kita memiliki kompetensi-kompetensi abad 21. Kompetensi abad 21 menurut Morocco dalam (Abidin, 2018, hlm. 61) menyatakan bahwa dalam abad ke 21 kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi serta kompetensi berpikir kreatif. Sehingga Model multiliterasi literatur cocok digunakan dalam pembelajaran untuk menyongsong pembelajaran abad 21.

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Siti Nuraeni (2016) mengenai Penggunaan Model Multiliterasi Literatur Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Legenda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa model multiliterasi literatur memiliki peningkatan dalam setiap siklusnya. Dari penelitian ini juga diperoleh implikasi bahwa menggunakan model multiliterasi literatur dalam pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran membaca pemahaman cerita legenda menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Wenti Eriyan (2018) mengenai Pengaruh Model Multiliterasi Literatur Dengan *Model Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Fiksi Siswa. Berdasarkan penelitian tersebut dikatakan bahwa model multiliterasi literatur memiliki pengaruh yang signifikan yaitu menunjukkan keefektifan dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa. Serta model multiliterasi literatur meningkatkan kreativitas siswa dan menjadikan siswa semangat membaca.

Meskipun penelitian untuk meningkatkan membaca pemahaman menggunakan model multiliterasi literatur sudah pernah dilakukan. Namun penelitian yang akan saya lakukan sedikit berbeda dari segi teks, tempat penelitian serta tingkat kelas yang digunakan berbeda. Kemudian penelitian yang akan saya lakukan menggunakan cerita dongeng bergambar sehingga akan membantu siswa dalam menyampaikan gagasan awalnya. Sehingga judul penelitian yang akan saya lakukan yaitu **“Pengaruh Model Multiliterasi Literatur Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Cerita Dongeng Bergambar”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah model multiliterasi literatur berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada cerita dongeng bergambar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman pada cerita dongeng bergambar antara siswa yang menggunakan model multiliterasi literatur dengan siswa yang tidak menggunakan model multiliterasi literatur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model multiliterasi literatur dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada cerita dongeng bergambar.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman pada cerita dongeng bergambar antara siswa yang menggunakan model multiliterasi literatur dengan siswa yang tidak menggunakan model multiliterasi literatur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai pengaruh model multiliterasi literatur dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita dongeng bergambar.

2. Manfaat Praktis

**Bagi Peneliti:** memberikan informasi bagi peneliti sebagai bahan refeksi menjawab rumusan masalah yang peneliti buat.

**Orang tua dan siswa:** memberikan informasi mengenai pentingnya membaca untuk kehidupan sehari-hari serta memberikan suatu pembelajaran yang tidak monoton dan cenderung membuat siswa bosan.

**Guru:** memberikan informasi mengenai penggunaan model yang bervariasi untuk pembelajaran membaca. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman siswa serta dapat menarik minat siswa dalam membaca.

**Peneliti selanjutnya:** memberikan informasi dan hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Multiliterasi Literatur Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Pada Cerita Dongeng Bergambar” terdiri dari lima bab. Adapun penjelasan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### A. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika organisasi penelitian.

#### B. BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 berisi mengenai kajian pustaka meliputi pengertian model pembelajaran, model multiliterasi literatur, pengertian membaca, membaca pemahaman, jenis-jenis dongeng, cerita dongeng bergambar, dan penelitian sebelumnya.

#### C. BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab 3 berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang digunakan, meliputi Metode penelitian menjelaskan mengenai metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data dalam penelitian,

#### D. BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 berisi mengenai dua hal pokok, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan menganalisis temuan yang didapatkan, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan penelitian.

#### E. BAB 5 PENUTUP

Pada bab 5 berisi mengenai simpulan yang merupakan uraian dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian ada implikasi dan rekomendasi. Peneliti menyajikan saran sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan.

